

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari kata moral sering dipakai dengan pengertian yang lain yaitu budi pekerti, akhlak, nilai etika dan sebagainya, meskipun satu dengan yang lain memiliki pengertian detail yang berbeda. Nilai berasal dari bahasa *latin*, dari kata *value* yang artinya berdaya guna, dan berlaku (Diane Tilman, 2004: 32). Nilai adalah sesuatu yang berharga, berguna, dan indah untuk memperkaya batin dan menyadarkan manusia akan harkat dan martabatnya. Nilai bersumber pada budi yang berfungsi untuk mendorong dan mengarahkan sikap dan perilaku manusia. Nilai juga dapat diartikan sebagai standard tingkah laku, dan kebenaran yang mengikat masyarakat manusia, sehingga menjadi kepatutan untuk dijalankan dan dipertahankan.

Pembentukan budi pekerti, terkait dengan komponen kepribadian manusia. Al-Ghazali, dalam Poerwanti (2002: 37) menyatakan bahwa disamping komponen ruh yang menghidupkan manusia, terdapat komponen lain yang sangat berpengaruh terhadap perilaku yaitu *Al-Qalb* (hati, jantung, nurani), *Al-Nafs* (nafsu, dorongan, ambisi, diri) dan *Al-Aql* (akal, pikiran rasional). Terdapat kesamaan bila komponen tersebut dikaitkan dengan teori Sigmund Freud (dalam Suryabrata, 2003: 23) yang menganalisis kehidupan

kejiwaan manusia dalam tiga komponen yaitu: (1) Id atau *das es* yang berisi dorongan dan nafsu yang berprinsip pada kenikmatan, (2) ego atau *das ich* yaitu fungsi pikir yang bersifat rasional dan berprinsip pada realitas serta (3) super ego atau *Das uber Ich* yaitu fungsi kata hati atau nurani yang berprinsip pada idealitas dan berfungsi kontrol. Dari berbagai komponen di atas pendidikan moral lebih mengarah pada penguatan fungsi super ego ataupun Al-Qalb. Tujuan pendidikan budi pekerti adalah terbentuknya manusia seutuhnya yaitu manusia yang berbudi pekerti luhur, atau yang sering disebut dengan berbagai istilah insan kamil (manusia sempurna), manusia super normal menurut Schultz, Allport menyebutnya *Mature Personality*, *Self Actualized Person* menurut Abraham Maslow, sedang Carl Roger menyebutnya sebagai *Fully Functioning Person*.

Kirchenbaum dalam Megawangi (2004: 41) menyatakan, pendidikan nilai terkait dengan banyak istilah yaitu pendidikan karakter, etika, pendidikan moral, klarifikasi nilai, pelatihan empathy, dan kecakapan hidup. Budi adalah nalar dengan nalar itulah manusia bisa berpekerti atau bertindak, sehingga budi pekerti yang baik dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang baik yang membuat manusia dapat hidup dengan lebih baik bersama orang lain. Perilaku moral dikendalikan nilai moral atau aturan perilaku yang disepakati kelompok tertentu, sehingga perilaku moral tidak saja berdasar standart sosial tetapi juga ada unsur suka rela dalam melaksanakannya.

Budi pekerti yang sudah menjadi keseharian dan secara suka rela, spontan dan menjadi ciri individu disebut dengan karakter.

Istilah karakter diambil dari bahasa Yunani "*to mark*" yang berarti menandai atau mengukir perilaku (Ratna Megawangi, 2004). Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan untuk membentuk perilaku dan kepribadian anak melalui pendidikan moral dan budi pekerti, yang hasilnya nampak dalam perilaku seseorang, misalnya perilaku jujur, bertanggungjawab, menghormati hak orang lain, bekerja keras dan sebagainya. Carl Rogers mengatakan bahwa fitrah manusia pada dasarnya bersifat baik, apabila hal ini berfungsi secara bebas, akan dapat berkembang secara positif. Sistem pendidikan yang berupaya memberikan instruksi moral akan merupakan hambatan eksternal yang menegah tumbuhnya fitrah tersebut. Tidak perlunya mengajarkan prinsip moral melalui pendidikan karakter ini yang kemudian menumbuhkan kelompok yang berpendapat bahwa moralitas yang dianggap benar adalah moralitas yang punya alasan logis.

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk mendidik anak-anak agar dapat melakukan keputusan bijak dan dapat mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan adalah nilai-nilai universal yang dapat menjadi perekat seluruh masyarakat. Dalam suatu masyarakat yang berbeda suku bangsa, agama, adat ataupun sosial budaya, diperlukan adanya nilai-nilai yang secara universal diakui kebenarannya, dan dijunjung tinggi

bersama oleh seluruh masyarakat dan menjadi perekat yang efektif sehingga akan tercipta relasi sosial yang harmoni dalam masyarakat yang heterogen tersebut. Nilai-nilai itulah yang perlu digali dan dikembangkan menjadi nilai pembentuk karakter.

Buku Bahasa Indonesia untuk SMP kelas IX merupakan sebuah buku yang terdiri atas nilai-nilai pendidikan karakter bagi siswa. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, pengajaran bahasa Indonesia dikembalikan pada kedudukan yang sebenarnya, yaitu melatih siswa membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, dan mengapresiasi karya sastra. Tujuan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah melatih siswa meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia, baik lisan maupun tulisan secara nyata. Berdasarkan hal itu maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Materi Ajar Buku *Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas IX Terbitan Erlangga*”.

2. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah bertujuan agar pembahasan dan analisis penelitian lebih terfokus. Penelitian ini dibatasi karakteristik penyajian nilai-nilai pendidikan pada materi ajar Buku *Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas IX Terbitan Erlangga*. Selain itu dibahas mengenai nilai-nilai pendidikan karakter pada materi ajar Buku *Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas IX Terbitan Erlangga*.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, fokus kajian dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana penyajian nilai-nilai pendidikan karakter pada Materi Ajar Buku *Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas IX Terbitan Erlangga*?
- b. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter pada Materi Ajar Buku *Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas IX Terbitan Erlangga*?

4. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui penyajian nilai-nilai pendidikan karakter pada materi ajar Buku *Bahasa Indonesia untuk SMP kelas IX Terbitan Erlangga*.
- b. Untuk mengungkap dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter pada materi ajar *Buku Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas IX Terbitan Erlangga*.

5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

- a. Manfaat Praktis
 1. Dapat mengetahui penyajian materi ajar yang terdapat pada Buku *Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas IX Terbitan Erlangga*.

2. Dapat membantu pembaca dalam memahami nilai-nilai pendidikan karakter dalam Buku *Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas IX Terbitan Erlangga*.

b. Manfaat Teoritis

Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pembaca dalam menemukan nilai-nilai pendidikan karakter.

6. Daftar Istilah

a. Nilai

Shaver dan Strong (Mulyana, 2006: 29) mendefinisikan nilai sebagai pedoman atau prinsip yang merupakan kriteria untuk menimbang sesuatu permasalahan. Sehingga nilai adalah keyakinan yang dapat dijadikan pedoman atau prinsip dalam menjalani kehidupan. Nilai bersifat lebih mendasar, berakar lebih dalam dan karenanya lebih stabil sebagai bagian dari ciri kepribadian. Lebih dari itu, nilai dianggap sebagai bagian dari kepribadian individu yang dapat mewarnai kepribadian kelompok atau kepribadian bangsa (Azwar, 2005: 9).

b. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Menurut Suyanto (2010) pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003

menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Schwartz (2005: 165) mengemukakan bahwa pendidikan karakter sering digunakan untuk merujuk bagaimana seseorang menjadi “baik” yaitu orang yang menunjukkan kualitas pribadi yang sesuai dengan yang diinginkan masyarakat. Berdasarkan tujuan pendidikan bahwa pendidikan menjadikan warga Negara memiliki karakter yang baik dan mengembangkan kualitas pribadi. Sedangkan menurut sengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak atas nilai-nilai etika inti.

c. Buku Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas IX Terbitan Erlangga

Buku Bahasa Indonesia untuk SMP kelas IX Terbitan Erlangga merupakan sebuah buku yang mempunyai tema tentang kasih sayang, muda dan berkarya, bijaksana menyikapi hidup, mengukir prestasi, sabar dalam menghadapi hidup dan lain sebagainya yang mempunyai kandungan atas nilai-nilai pendidikan karakter bagi siswa. Dalam konteks pembelajaran bahasa

Indonesia, pengajaran bahasa Indonesia dikembalikan pada kedudukan yang sebenarnya, yaitu melatih siswa membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, dan mengapresiasi karya sastra. Tujuan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah melatih siswa meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia, baik lisan maupun tulisan secara nyata.